

Grandparenting dalam Pembentukan Sikap Spiritual Islami Anak

Ach. Nurholis Majid

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep
anurcholis1@gmail.com

Lailatus Sa'adah

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Abstract

Technological advances are changing the patterns and systems of people's social life that require them to be busy to survive. This condition affects the parenting pattern of children, which was initially the responsibility of parents transferred to grandparents. So how do grandparents shape a child's Islamic spiritual attitude when parenting is shared with grandparents? This study aims to discover the transition of parenting to grandparents and the strategies of grandparenting parenting in forming the child's Islamic spiritual attitude. This research uses qualitative research, with the type of case studies. The informants in this study were grandparents and religious figures from different backgrounds. The technique of determining informants using the purposive method. Data collection uses interviews, observations, and documentation. The data is analyzed using interactive analysis. The results of this study show that the cause of the shift in parenting to grandparents is due to the increasing economic needs and mobility of parents, family disharmony and mortality, and local traditions cultivated. Grandparenting involves exemplification, advice, application, attention, and supervision.

Keywords: child transition; parenting strategies; grandparenting; spiritual attitudes.

Abstrak

Kemajuan teknologi mengubah pola dan sistem kehidupan sosial masyarakat yang menuntut mereka untuk selalau sibuk dalam bertahan hidup. Kondisi ini berpengaruh pada pola pengasuhan anak-anak yang semula menjadi tanggung jawab orang tua dialihkan kepada kakek dan nenek. Lantas bagaimana kakek dan nenek membentuk sikap spiritual islami anak di saat pengasuhan dialihkan kepada kakek dan nenek? Studi ini bertujuan untuk mengetahui peralihan pengasuhan ke *grandparent* dan mengetahui strategi pengasuhan *grandparenting* dalam pembentukan sikap spiritual islami anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah kakek dan nenek dan tokoh agama dengan latar belakang yang berbeda-beda. Teknik penentuan informan menggunakan metode *purposive*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mendapatkan pemahaman yang baik, data dianalisis menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya pergeseran pengasuhan kepada *grandparent* disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan ekonomi dan mobilitas orang tua, disharmonitas keluarga dan mortalitas (kematian orang tua) serta tradisi setempat yang telah membudaya. *Grandparenting* dilakukan dengan strategi peneladanan, nasihat, pengaplikasian, perhatian dan pengawasan.

Kata Kunci: peralihan anak; strategi pengasuhan; *grandparenting*; sikap spiritual.

Pendahuluan

Lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak adalah keluarga. Di lingkungan ini, seorang anak pertama kali mendapatkan pengasuhan dan pendidikan, baik berupa pendidikan karakter, disiplin, moral, agama, dan tanggung jawab.¹ Karenanya, para ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa keluarga merupakan masa emas bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar anak.² Keluarga menjadi media terjadinya interaksi pertama dalam mengembangkan jiwa, kebiasaan dan emosi. Atas dasar ini pengasuhan dalam lingkungan keluarga berperan sentral dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak mudah mengingat dan sulit melupakan hal apa saja yang sudah ditanamkan orang tua di lingkungan pertamanya.³

Dalam perspektif Islam keluarga diposisikan sebagai lembaga hidup manusia yang secara determinan menentukan masa depan seseorang. Perspektif ini dapat dilihat dalam surah Luqman yang artinya “wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”⁴

Percakapan antara Luqman dengan putranya dalam ayat di atas memberikan gambaran orang salih dalam mengasuh anak. Seluruh aspek kehidupan diajarkan kepada anak dalam lingkungan keluarga. Artinya, pengasuhan yang terjadi dalam lingkungan keluarga berperan secara positif membentuk karakter dan sikap spiritual seorang anak. Dengan demikian, pengasuhan menjadi tanggung jawab utama orang tua dalam lingkungan keluarga. Menurut Al-Ghazali anak merupakan amanah dari Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan hidup. Semua bayi yang terlahir layaknya mutiara yang belum diukur dan dibentuk namun bernilai tinggi. Sehingga orang tua lah yang akan membentuk mutiara tersebut sehingga berkualitas.⁵

¹ Asmidar Lina, “Kontribusi Pola Asuh Grandparenting Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Teladan Ujung Kubu Batubara” (skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

² Hery Noer Aly and Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta Utara: Friska Design, 2003), 201.

³ Mutoharo, “Pola Asuh Nenek Dan Implikasinya Terhadap Akhlak Anak Di Dusun Ngrawing Desa Ngambakarejo Kec. Tanggunharjo, Kab. Grabongan” (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) SALATIGA, 2016).

⁴ *Al-Qur'an Tajwid & Tarjemah* (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2018), 412.

⁵ Dosen STAIN Kudus Prodi PAI, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatus Taubah” 03 No. 01 (May 2015).

Pola asuh merupakan cara terbaik bagi orang tua dalam mendidik anak, sebagai rasa tanggung jawab untuk mendidik anak dalam mengembangkan dan menanamkan sikap spiritual. Pengasuhan orang tua memberikan kedekatan dan ikatan emosional kasih sayang antara orang tua dan anaknya. Namun realitanya, tidak semua orang tua bisa melakukan pengasuhan bahkan cenderung abai terhadap perkembangan anaknya. Tidak sedikit orang tua yang bekerja menjadi buruh migran dan menggantikan peran pengasuhan kepada orang lain, misal *baby sitter*, paman, bibik, kakek dan nenek.

Pengalihan pengasuhan yang paling banyak terjadi di daerah pedesaan adalah kepada kakek dan nenek (*grandparent*). Dalam konteks ini, kakek dan nenek menjadi pengasuh utama bagi anak-anak dalam menggantikan tugas orang tua.⁶

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mendalam tentang fenomena pengasuhan kakek dan nenek ini. Irani dan Laksana mengatakan bahwa anak yang diasuh oleh *grandparent* mempunyai sikap ketergantungan dan tertutup. Perilaku atau sikap ketergantungan itu muncul dikarenakan pola asuh nenek atau *grandparent* lebih cenderung memanjakan sehingga sikap anak menjadi semena-mena terhadap neneknya. Oleh sebab itu komunikasi anak cenderung tertutup, rendah diri, dan manja. Sikap ini muncul karena anak tidak mempunyai tempat curahan hatinya disebabkan orang tua yang *broken home* sehingga pengasuhan orang tua digantikan oleh kakek dan nenek.⁷

Selain karena faktor *broken home*, pengalihan pengasuhan juga terjadi akibat berubahnya paradigma berpikir masyarakat modern, yakni dari posisi ibu sebagai sekolah utama, menjadi tulang punggung sehingga ikut berkarir secara penuh dan meninggalkan tugas sebagai pendidik anak dalam lingkungan keluarga. Saat anak tidak memiliki sosok panutan atau teladan, anak kehilangan kesempatan berharga dalam mencontoh dan meneladani orang tua.

Pengalihan pengasuhan dari orang tua ke kakek/nenek juga ikut mengakibatkan peralihan kelekatan. Kelekatan seorang anak akan beralih kepada kakek dan nenek sebagai sosok yang memberi perhatian kepada mereka. Masalah yang timbul kemudian, kakek dan nenek seringkali memperlakukan anak bukan lagi sebagai anak, tetapi sebagai cucu dengan memberikan kasih sayang berlebih. Fauziah, dkk., menyebutkan pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek memiliki problem. Dalam penelitiannya

⁶ Luthfita Cahya Irani and Eko Pramudya Laksana, "Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home Yang Diasuh Nenek" 03 No. 5 (May 2018).

⁷ Ibid.

dia menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua lebih mandiri daripada anak yang diasuh oleh kakek dan nenek. Perbedaan kemandirian tersebut dipengaruhi oleh kecenderungan kakek dan nenek yang cenderung melayani anak secara berlebihan. Hal ini yang mengakibatkan anak dalam pengasuhan kakek dan nenek tumbuh menjadi pribadi yang kurang mandiri.⁸

Fenomena peralihan pengasuhan ke kakek dan nenek (*grandparent*) ini tidak hanya terjadi di daerah perkotaan dengan mobilitas kerja yang sangat padat, tetapi juga terjadi di pedalaman Madura, seperti yang terjadi di Desa Sana Tengah, Kabupaten Pamekasan. Di desa ini tidak sedikit dari mereka yang bekerja di luar negeri sebagai buruh migran dari 4.700 warga masyarakat Desa Sana Tengah, setidaknya ada sekitar 1.015 memilih bekerja di luar negeri, sehingga ini menjadi alasan orang tua mereka menitipkan anaknya pada kakek dan nenek.⁹

Dalam masyarakat Desa Sana Tengah *grandparent* merupakan suatu fakta sosial yang sangat biasa, yakni ketika kakek dan nenek menjadi orang tua kedua bagi anak, peran pengasuhan orang tua digantikan oleh kakek dan neneknya. Namun yang perlu menjadi catatan adalah, pendidikan yang diberikan oleh kakek dan nenek dalam mendidik sikap spiritual islami anak, tidak kalah baik dengan pendidikan yang dilakukan orang tua sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu telah menjadikan fenomena *grandparenting* ini sebagai objek kajian penting. Eriyanti dkk. mencoba meneliti “Pola Asuh *Grandparenting* dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”, hasil penelitian Eriyanti menunjukkan bahwa *grandparenting* yang dilakukan kakek dan nenek dilakukan dengan pola-pola tertentu, untuk tujuan menciptakan karakter agamis, mandiri dan disiplin.¹⁰ Penelitian ini memberikan gambaran penting bahwa *grandparenting* memiliki pola-pola tertentu dalam mengasuh anak dalam membentuk karakter.

⁸ Rin Rin Fauziah, Ratih Kusumawardani, and Kristiana Maryani, “Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Subyek Pengasuhan Orang Tua dan Kakek-Nenek pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (May 12, 2018): 71–80.

⁹ Hafidz, “Observasi dan Wawancara Awal ,Jumlah Penduduk Desa Sana Tengah,” July 10, 2021, Desa Sana Tengah.

¹⁰ Ishvi Oktavenia Eriyanti, Heryanto Susilo, and Yatim Riyanto, “Analisis Pola Asuh *Grandparenting* dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro” 03 (2019): 8.

Selain itu, Lia Dwi Ayu Pagarwati dan Arif Rohman juga meneliti isu yang sama dengan judul *Grandparenting* Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan di 5 Kabupaten Provinsi Sumatera Selatan ini menemukan kesimpulan yang sama dengan penelitian Eriyanti yakni pola-pola pengasuhan yang dilakukan oleh dan kakek dan nenek kepada anak dan signifikansinya dalam membentuk karakter. Sementara hal berbeda dari penelitian sebelumnya adalah fokus pada faktor-faktor penyebab peralihan pengasuhan dari orang tua kepada kakek dan nenek.¹¹

Penelitian yang relatif memiliki distingsi dari dua penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hiryanto.¹² Penelitiannya memberikan simpulan menarik, bahwa eyang (*grand parent*) tampak memiliki kesiapan mengasuh lebih baik karena beberapa faktor penting. Pertama, kematangan usia para *grand parent* untuk bersikap lebih bijaksana dalam memberikan pendidikan kepada anak. Kedua, kecukupan pendidikan para eyang baik secara formal maupun non formal. Ketiga, mobilitas eyang yang tidak padat. Faktor-faktor itu memosisikan *grand parent* sebagai sumber kebijaksanaan (nasihat dan petuah), sumber bantuan (dana, doa, *problem solver*).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *grandparenting* memiliki pola-pola khusus dalam melakukan pembinaan karakter, beberapa fokus tersebut akan dikaji kembali dalam penelitian ini. Sementara pada penelitian ketiga tampak beberapa faktor pendukung keberhasilan pengasuhan kakek dan nenek menjadikan *grand parent* ke dalam peran sumber kebijaksanaan dan sumber bantuan. Penelitian tersebut penting dijadikan dasar analisis untuk membahas peran dan posisi kakek dan nenek sebagai pengganti orang tua. Kedalaman penelitian ini lebih ditekankan pada pembentukan sikap spiritual islami anak di daerah pedesaan Madura, yakni di Desa Sana Tengah Pamekasan Madura. Karena itu tulisan ini hendak mengungkap dua hal. Pertama, penyebab terjadinya peralihan peran orang tua ke kakek dan nenek sebagai peran pengganti dari orang tua. Kedua, untuk mengetahui proses *grandparenting* sebagai pengganti peran orang tua dalam menumbuhkan sikap spiritual islami anak.

¹¹ Lia Dwi Ayu Pagarwati and Arif Rohman, "Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (November 4, 2020): 1229–1239.

¹² Hiryanto, "Status Dan Fungsi Eyang Serta Peran Eyang (Grandparent) Menurut Pandangan Dan Sikap Eyang Di Lingkungan UNY," *Jurnal Penelitian Humaniora* 11, no. 2 (2006).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan jenis studi kasus. Pendekatan dan jenis penelitian tersebut dipilih agar mendapatkan data secara valid dan detail tentang pembentukan sikap spiritual islami yang diperankan oleh grandparent di Desa Sana Tengah Kabupaten Pamekasan. Keunikan dari lokus penelitian dapat dilihat dari tradisi peralihan pengasuhan anak kepada kakek dan nenek yang telah terjadi secara turun-temurun.

Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan kepada enam orang grand parent yang mendapatkan peralihan pengasuhan, empat tokoh masyarakat dan tokoh agama. Pemilihan data dari empat tokoh masyarakat desa untuk menguji validitas data yang diterima dan memberikan informasi data yang lebih otoritatif tentang proses peralihan dan tradisi pengasuhan di lokus penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan-kegiatan interaksi anak dengan grand parent, kegiatan peralihan pengasuhan, serta peran grand parent dalam pengasuhan cucunya. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan data dengan cara dokumentasi dengan mengambil data-data orang tua dan pekerjaan yang ditekuni, data perekonomian, data perceraian, serta data laporan perkembangan belajar anak di sekolah. Setelah data-data didapat, peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data; triangulasi teknik dan triangulasi sumber, selain juga melakukan perpanjangan pengamatan.

Peralihan Pengasuhan dari Orang Tua Kepada Kakek dan Nenek

Ada banyak faktor yang melatarbelakangi peralihan pengasuhan dari orang tua kepada kakek dan nenek. Dalam artikel ini setidaknya akan dibahas tiga faktor utama penyebab peralihan pengasuhan, yakni kebutuhan ekonomi dan mobilitas orang tua, disharmonitas keluarga dan mortalitas (kematian orang tua), dan tradisi setempat yang telah menjadi kearifan lokal. Kelima faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Kebutuhan Ekonomi dan Mobilitas Orang Tua

Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan dasar masyarakat modern. Karena itu, ketika suatu keluarga sebagai unit dari masyarakat belum bisa memenuhi kebutuhan dasar tersebut mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk melakukan tindakan antisipatif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Kebutuhan ekonomi

bukan saja soal kebutuhan fisik tetapi juga tentang pendidikan anak dan harapan kenyamanan hidup di masa selanjutnya.

Kebutuhan ekonomi yang mendesak bukan saja membuat orang tua sibuk bekerja, tetapi juga membuat bias konsep *hunter-gatherer* (pemburu-peramu) yang menempatkan laki-laki sebagai pemburu yang mencari uang dan perempuan yang meramunya di dalam rumah.¹³ Dalam masyarakat nir ekonomi, konsep itu kehilangan modalitas, laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi pemburu dan menempatkan kakek dan nenek sebagai peramunya. Konsep *hunter-gatherer* yang disandingkan kepada laki-laki dan perempuan beralih kepada orang tua dan kakek-nenek.

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, para orang tua bukan saja bekerja *over time*, tetapi juga melintasi daerah yang menyebabkan orang tua sulit bertemu dengan anak-anak mereka. Para orang tua lebih banyak menjadi pekerja di Malaysia. Menurut mereka. Menjadi tenaga kerja di negeri jiran lebih menjanjikan bagi kebutuhan mereka dibandingkan bekerja di desa. “*Mon atanih karo rajeh lessonah, tak mareh maelang ka pelkak lekkanan*” (kalau cuma bertani lebih banyak capeknya, belum bisa menghilangkan rasa haus). Bagi mereka menjadi petani melelahkan tapi tidak memenuhi kebutuhan.

Sulitnya pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di desa sendiri membuat para orang tua pergi merantau dan bekerja di tempat lain. Mereka merasa bahwa pengasuhan anak dapat saja digantikan oleh kakek dan nenek, sementara pemenuhan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hanya bisa dilakukan oleh orang tua yang muda-muda dengan kekuatan tenaganya. Bahkan dalam hasil wawancara informan menyatakan “*mon tak alakoh ka loar tak tak odik*” (jika tidak merantau, tidak hidup). Mereka sadar betul bahwa kebutuhan ekonomi akan menjadi pemantik kesuksesan hidup, baik kesuksesan pendidikan, kemapaman dan masa depan.

Kebutuhan ekonomi yang meningkat dan kurangnya lapangan pekerjaan menyebabkan peningkatan mobilitas orang tua. Minimnya pekerjaan di Desa Sana Tengah menyebabkan banyak orang tua pergi merantau. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Mutoharo yang mengatakan bahwa kebutuhan ekonomi dalam

¹³ Mayola Andika, “Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual Dalam Penafsiran),” *Musāwa* 17, no. 2 (2018): 142.

keluarga menjadi sebuah tuntutan yang berdampak pada meningkatnya kesibukan orang tua.¹⁴

Peningkatan mobilitas masyarakat (orang tua) ternyata tidak hanya terjadi dalam masyarakat kota. Dalam masyarakat desa yang bersahaja pun terjadi demikian. Penghasilan suami yang tidak selaras dengan kebutuhan menjadikan para perempuan ikut bekerja di luar rumah.¹⁵ Menurut salah seorang informan, para orang tua bukan hanya pergi ke luar kota, bahkan ke Malaysia dan Arab Saudi untuk mencari pekerjaan. Alasan terbesar menurutnya, karena kebutuhan dasar dan kebutuhan pendidikan anak-anak tidak bisa dipenuhi dengan hanya bekerja di dalam negeri. Apalagi di desa. Karena itu, kesibukan mereka dan jeda pertemuan orang tua dan anak bukan hanya dalam hitungan jam, tetapi dalam hitungan tahun. Itulah sebabnya mereka mengalihkan pengasuhan anaknya kepada kakek dan nenek sebagai pengganti.

2. Disharmonitas Orang Tua dan Mortalitas

Selain faktor kebutuhan ekonomi dan mobilitas orang tua, pengalihan pengasuhan juga akibat perceraian orang tua. Perceraian membawa orang tua pada satu kondisi *single parent* dengan tanggung jawab ganda, sebagai ibu sekaligus ayah atau sebaliknya.

Hal yang perlu digarisbawahi, pengalihan pengasuhan bukan berarti melepas tanggung jawab kepada kakek dan nenek, tetapi merupakan pilihan yang dipikirkan secara matang untuk memenuhi tanggung jawab ganda yang harus ditanggung secara mandiri. Dalam konteks ini, Mone menemukan bahwa keterlibatan pihak lain dalam mengasuh anak dapat meminimalisir dampak-dampak negatif perceraian dan tegar menghadapi problem keluarganya.¹⁶

Fakta perceraian orang tua membentuk domain tugas baru antara orang tua dan kakek-nenek. Orang tua lebih menjadi *hunter* baik ibu maupun ayah, sementara kakek dan nenek bertugas sebagai *gatherer* sekaligus pemberi kasih sayang kepada anak-anak. Jika lebih dipertegas, orang tua yang bercerai memosisikan diri sebagai

¹⁴ Mutoharoh Mutoharoh, "Pola Asuh Nenek Dan Implikasinya Terhadap Akhlak Anak Di Dusun Ngrawing, Desa Ngambakrejo, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan Tahun 2016" (other, IAIN SALATIGA, 2017).

¹⁵ Muhammad Rizky Afif Zakaria, "Peralihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek" 14 No. 2 (2019).

¹⁶ Harry Ferdinand Mone, "Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 2 (September 14, 2019): 162.

ayah yang memenuhi kebutuhan ekonomi, sementara kakek dan nenek, memosisikan diri sebagai ibu yang memberikan kasih sayang dan pengasuhan di rumah.

Masyarakat dalam lokus penelitian ini menyatakan bahwa dalam praktik pernikahan, mereka biasa melakukan praktik perjodohan dan pernikahan di bawah umur. Fakta ini diperkuat oleh hasil penelitian Musyarrofah bahwa praktik kawin paksa menimbulkan perceraian, konflik keluarga, dan perselingkuhan.¹⁷ Dengan demikian pengalihan anak kepada kakek-nenek merupakan pilihan alternatif yang dapat ditempuh oleh orang tua, karena faktanya memang mereka belum memiliki kematangan untuk mengasuh anak-anak mereka pasca perceraian.

Selain disharmonitas orang tua, kematian juga menjadi faktor penting penyebab pengalihan pengasuhan anak dari orang tua kepada kakek-nenek, utamanya kematian ibu. Kematian ibu lebih berpotensi menuntut pengalihan dibanding kematian ayah. Menurut beberapa informan, seorang ibu dapat lebih bertahan mengasuh anak-anaknya setelah kematian sang ayah, dibanding keadaan sebaliknya. Jika merujuk pada Weber, fakta tersebut adalah suatu tindakan rasional yang didasarkan pada fakta bahwa seorang ibu dapat mengganti posisi ayah dalam bekerja menghasilkan uang, tetapi seorang ayah akan sangat sulit untuk menggantikan ibu dalam kasih sayang, apalagi jika si anak ditinggal sejak dalam buaian.

Sebelum peralihan pengasuhan dilakukan, kedua belah pihak melakukan pertimbangan secara matang bahwa anak yang kehilangan ibu sama seperti kehilangan sekolah pertamanya dalam lingkungan keluarga. Atas dasar pertimbangan ini kakek dan neneklah yang ditunjuk untuk menggantikan posisi orang tua dalam pengasuhan anak.

3. Tradisi Masyarakat Desa Sana Tengah

Selain dua faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor penting lain yang menyebabkan peralihan pengasuhan anak dari orang tua kepada kakek-nenek adalah tradisi setempat. Peralihan pengasuhan anak dari orang tua ke kakek dan nenek merupakan suatu hal yang sudah menjadi tradisi dalam Masyarakat Sana Tengah, tradisi peralihan itu terus dijaga sampai saat ini.

¹⁷ Siti Musyarrofah, "Dampak Kawin Paksa Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Di Desa Sana-Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan)" (Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum, 2018), accessed November 16, 2022, <http://eprints.unipdu.ac.id/1198/>.

Salah seorang informan menyatakan bahwa kakek dan nenek merasa kesepian setelah anak-anaknya menikah, sebagai gantinya mereka meminta cucunya untuk diasuh. Sebenarnya hal ini tidak terlalu rasional, mereka berada dalam jarak yang tidak terlalu jauh, sehingga argumen kesepian bukan sesuatu yang dapat diterima seutuhnya. Dalam perspektif Weber, tindakan seperti ini merupakan tindakan tradisional yang berlangsung secara spontan tanpa adanya perencanaan dan pertimbangan.¹⁸

Pandangan Weber tentu bisa dijadikan dasar bahwa masyarakat tradisional selalu mendasarkan tindakan pada yang tradisional. Sebagaimana yang disampaikan Surinti salah seorang informan, bahwa kebiasaan mengalihkan anak kepada kakek dan nenek hanya mengikuti kebiasaan yang sudah ada sejak dirinya kecil dulu sebelum menjadi nenek secara turun-temurun.

Orang tua yang tidak bersedia menitipkan anaknya kepada kakek-nenek yang meinta pengasuhan bisa jadi dicap sebagai orang tua yang tidak patuh kepada orang tua dan menyalahi tradisi yang telah ada dalam masyarakat. Dengan demikian para orang tua mau tidak mau harus mengalihkan pengasuhan anaknya kepada kakek dan nenek.

Strategi *Grandparent* dalam Membentuk Sikap Spiritual Islami

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti temukan dari lapangan, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh *grandparent* dalam membentuk sikap spiritual islami kepada cucu-cucunya.

1. Pembentukan Sikap Spiritual dengan Peneladanan

Secara langsung atau tidak, orang tua selalu menjadi contoh terdekat yang dapat diakses dan ditiru oleh anak, si peniru ulung. Sikap, perilaku, bahasa dan budaya seorang anak seringkali ditentukan oleh pengetahuan gambaran-gambaran di lingkungan sekitarnya, terutama di lingkungan keluarga. Gambaran-gambaran tersebut menjadi suatu keteladanan yang berpengaruh dalam proses pembentukan moral, spiritual dan etos sosial.¹⁹ Dengan demikian, pendidik dalam lingkungan

¹⁸ Rizky Afif Zakaria, "Pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek."

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2* (Jakarta: pustaka amani, 2007), 142.

keluarga bertugas memerankan diri sebagai teladan yang baik untuk menjadi model bagi anak-anak.²⁰

Bagi anak-anak yang mendapatkan pengasuhan dari kakek dan nenek, figur teladan secara otomatis berpindah dari orang tua kepada *grandparent*. Bagi *grandparent* persoalan keteladanan bukanlah sesuatu yang baru, sebelum menjadi kakek, mereka telah mengasuh anak dengan keteladanan. Dalam lokus penelitian ini, *grandparent* memberikan keteladanan sikap dan perilaku dengan terlebih dahulu melakukan hal baik tanpa menyuruh, mereka mendemonstrasikan hal baik di depan cucu-cucunya tanpa kalimat perintah. *Grandparent* memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami sesuatu terlebih dahulu. Pada proses selanjutnya, *grandparent* akan memberikan penjelasan-penjelasan yang memadai.

Berdasarkan teori Bandura, proses pendidikan yang dilakukan oleh *grandparent* melalui empat tahap penting, tahap atensi (*attentional phase*), tahap mengingat (*retention phase*), tahap reproduksi (*reproduction phase*) dan tahap motivasi (*motivation phase*).²¹ Setelah melalui tiga fase awal, *grandparent* akan beralih pada fase motivasi. Perilaku yang sudah dilakukan oleh anak dikembangkan oleh kakek dan nenek dengan memberikan dukungan-dukungan positif.

Dalam konteks dukungan positif ini, kakek dan nenek memberikan contoh keteladanan dalam aspek ibadah dan sosial. Misalnya, kakek dan nenek selalu salat di langgar yang dapat dilihat oleh anak, tidak di kamar atau ruang tertutup. Perlu disampaikan bahwa masyarakat Madura cenderung melakukan kegiatan ibadah dan kegiatan spiritual tidak dalam ruang tertutup dan terisolir. Masyarakat Madura cenderung melaksanakan kegiatan spiritual dan ibadah yang jamak dilakukan secara *jama'i* di ruang publik. Aktivitas-aktivitas *idhâr al-'ubudiyah* ataupun interaksi sosial masyarakat Madura cenderung dilakukan di langgar. Langgar bukan sekedar tempat ibadah salat dan mengaji saja, tetapi juga merupakan ruang tamu sekaligus ruang diskusi.²² Akan berbeda jika kegiatan-kegiatan spiritual

²⁰ Andri Anirah, "Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam," *Fikruna* 2, no. 1 (2013): 153.

²¹ Ansani and H. Muhammad Samsir, "Bandura's Modeling Theory," *Jurnal MultidisiplinMadani (MUDIMA)* 2, no. 7 (2022): 3076.

²² Ach Nurholis Majid, Zubairi Muzakki, and Izzat Amini, "HARMONISASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL ISLAMI DALAM MASYARAKAT TANĒAN LANJĀNG MADURA," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (December 9, 2022): 184.

grandparent tidak dapat diakses, tidak dapat dilihat oleh anak. Mereka tidak akan menemukan model untuk ditiru dan dijadikan teladan.

2. Pembentukan Sikap Spiritual dengan Pembiasaan

Al-Ghazali mengatakan bahwa kebiasaan membentuk kualitas tindakan anak. Pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik dapat mengakibatkan kecelakaan dan keberuntungan. Menurutnya, pembiasaan adalah kunci kecenderungan naluri:

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya suci seperti permata yang bernilai tinggi, jika dibiasakan dan biarkan seperti binatang yang dibiarkan liar, ia akan celaka. Sementara pendidikan dan pengajaran akhlak yang baik dapat memeliharanya.²³

Grandparent membiasakan anak-anak yang diasuhnya dengan membiasakan hal-hal baik dari yang terkecil seperti mengucapkan salam saat mau pergi atau keluar rumah, membiasakan bersih-bersih rumah, membantu pekerjaan di sawah, membiasakan meminta maaf saat melakukan kesalahan, hingga yang agak berat adalah membiasakan anak melaksanakan shalat lima waktu berjamaah.

Pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan oleh *grandparent* berelasi erat dengan peneladanan yang dilakukan sebelumnya. Dalam konteks ini, pendidikan yang dilakukan oleh *grandparent* lebih bersifat *transmission rather than transformation*.²⁴ *Grandparent* tidak mengubah spiritualitas anak secara langsung dan paksaan (*coercive*), tetapi mencoba memberikan pesan secara persuasif (*persuasive*) agar anak dapat memiliki sikap spiritual secara mandiri.²⁵

3. Pembentukan Sikap Spiritual dengan Praktik

Pendidikan bagi perkembangan anak sangat penting akan tetapi tidak cukup dengan memberikan pengetahuan saja, jika tidak dilanjutkan dengan praktik. Hal ini juga ditemukan dalam proses pendidikan yang dilakukan *grandparent* pada lokus penelitian ini. Misalnya jika guru di sekolah mengajarkan cara salat, cara berpakaian rapi, kakek dan neneknya akan melanjutkan praktik itu di rumah. Mereka tidak hanya menyuruh salat dengan perintah tetapi dengan ajakan yang menyenangkan anak. *Grandparent* tidak menggunakan kalimat perintah “*Cong, cepat salat*”, tetapi

²³ Imam Al-ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: pustaka amani, 2007), 201.

²⁴ Abdul Rohman, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 21, 2016): 157.

²⁵ Ikrom Shaliadi and Ahmad Andry Budianto, “Khuruj Fisabilillah Pendekatan Baru Untuk Pembinaan Karakter Kalangan Pelajar,” *Molang: Journal Islamic Education* 1, no. 01 (2023): 55–68.

menggunakan “ayo kita salat”. Jadi mereka tidak hanya sekedar menyuruh akan tetapi ikut melakukannya.

Hal ini terlihat sederhana jika dilihat dari kata kalimat “perintah” menjadi kalimat “ajakan”. Namun dampaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual anak. Sebab, anak tidak hanya mendengar kalimat saja namun ada tindakan nyata yang dilihat oleh anak untuk dicontoh.

4. Pembentukan Sikap Spiritual dengan Nasihat

Nasihat merupakan hal penting dalam memberi pengarahan terhadap perkembangan anak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ulwan, dengan memberikan nasihat serta bimbingan secara bertahap dan berkelanjutan, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk. Nasihat yang memberi bimbingan, dialog efektif yang menarik hati akan memberikan efek yang positif.

Setiap manusia terutama anak, senantiasa butuh nasihat untuk menguatkan jiwa yang cenderung berubah-ubah dan tidak tetap. Karenanya, dalam pendidikan, nasihat harus diulang-ulang secara konsisten dengan contoh-contoh yang baik untuk dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik (anak).²⁶

Dalam menanamkan sikap spiritual islami kepada anak, *grandparent* di Desa Sana Tengah memberikan nasihat sambil lalu membantu pekerjaan yang sedang dikerjakan anak. Dengan cara menasihati dan terlibat langsung dalam kegiatan anak, *grandparent* juga dapat memasukkan nasihat-nasihat lanjutan dengan memberikan manfaat pekerjaan yang dilakukan guna menyadarkan anak melakukan tindakan sesuai aturan yang tepat.

Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 44, disebutkan “mengapa kamu suruh orang lain melakukan kebaikan, sedang kamu melupakan diri dari mengerjakannya, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka apakah kamu tidak berpikir?”

Ayat ini menegaskan dengan jelas, bahwa pendidikan—utamanya pendidikan spritual—tidak bisa hanya sekedar perintah, perlu keterlibatan pendidikan dan contoh-contoh positif yang dapat mempengaruhi orang lain melakukan perilaku positif. *Grandparent* dalam lokus penelitian ini juga melihat ayat tersebut sebagai dasar pendidikan spiritual kepada anak.

²⁶ Mufatihatus Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 131.

5. Pembentukan Sikap Spiritual dengan Perhatian dan Pengawasan

Perhatian dan pengawasan merupakan perhatian dalam segala aspek baik secara jasmani dan rohani yang mengubah perilaku anak menjadi lebih baik. Tanpa adanya pengawasan, anak akan mudah terjebak dalam kebiasaan yang hina dan membelenggu hingga di masa tua.²⁷ Hal ini tentu menjadi tantangan bagi *grandparent* dalam memberikan pendidikan terhadap anak, utamanya faktor perbedaan zaman yang semakin canggih.

Walaupun tidak lagi muda, *grandparent* senantiasa mengasuh anak-anak dengan pengawasan yang ketat, hanya saja pengawasan tersebut bukan layaknya seorang siper mengawasi para tahanan, mereka juga menyertakan perhatian. Suatu contoh misal, saat cucunya belajar, kakek atau nenek ikut terlibat dalam memberikan perhatian dengan menyediakan sarana belajar yang baik, termasuk memberi asupan minuman. Dalam konteks ibadah, *grandparent* mengantar anak mengaji, kadang ikut juga mengawasi di sekitar langgar guru ngaji.

Pengawasan yang dilakukan *grandparent* bukan bersifat pengekangan, akan tetapi lebih pada pemastian anak berperilaku sesuai dengan harapan dan tidak keluar dari nilai-nilai spiritual. Pengawasan *grandparent* lebih bersifat perhatian kepada anak-anak.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, beberapa hal dapat disimpulkan. Pertama, peralihan pengasuhan kepada *grandparent* disebabkan oleh lima faktor utama. *Pertama*, kebutuhan ekonomi dan mobilitas orang tua yang menyebabkan orang tua sulit memberikan pengasuhan kepada anak. *Kedua*, Disharmonitas keluarga dan mortalitas yang menyebabkan orang tua tidak bisa lagi bersama-sama mengurus anak secara utuh, sehingga perlu melakukan pengalihan pengasuhan kepada *grandparent*. *Ketiga*, faktor tradisi setempat yang telah ada secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Dalam melaksanakan pengasuhan untuk membentuk sikap spiritual islami anak, *grandparent* melakukan lima strategi. *Pertama*, peneladanan, *grandparent* memberikan contoh atau gambaran yang baik untuk ditiru tanpa menyuruh, menurut *grandparent*

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Amani, 2005).

peneladanan merupakan cara terbaik agar anak dapat secara spontan mengikuti yang sering dilihat dan didengar. *Kedua*, pembiasaan, *grandparent* akan melakukan pembiasaan-pembiasaan spiritual secara positif kepada anak. Kebiasaan-kebiasan yang telah diatur sejak dini memengaruhi perkembangan dan membentuk karakter spiritual anak sejak dini. *Ketiga*, pengaplikasian, pendidikan sikap spiritual ini tidak cukup hanya disampaikan dengan kata-kata, *grandparent* melakukan pembentukan sikap spiritual islami dengan cara menyuruh sambil mempraktikkannya. *Keempat*, pemberian nasihat, pemberian nasihat ini diharapkan dapat mempengaruhi perasaan anak sehingga dapat dengan mudah melakukan sesuatu tanpa dipaksa. *Kelima*, memberikan perhatian dan pengawasan sebagai pengganti orang tua. Perhatian ini bertujuan agar memberikan rasa aman kepada anak dan tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah tetapi tidak dalam perasaan tertekan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, terletak pada keterbatasan lokus penelitian yang hanya fokus di Desa Sana Tengah. Selain dari tempat tersebut tidak tercakup dalam penelitian ini. Kedua, dari sisi objek penelitian yang berfokus pada peralihan pengasuhan *grandparent* dari orang tua kepada kakek dan nenek yang hanya menjadi salah satu objek kontroversia dari pembahasan tentang peralihan dan pengasuhan *grandparenting*. Melihat keterbatasan-keterbatasan di atas, peneliti juga merekomendasikan tidak untuk dilanjutkan dan diperdalam lagi dalam penelitian selanjutnya. Pertama, pemilihan tempat yang bisa diperluas terutama sebagai kelanjutan dari penelitian ini dengan menggunakan tema yang sama. Kedua pemilihan pendekatan yang berbeda dengan menggunakan tema yang sama. Ketiga pemilihan kasus yang berbeda tentang *grandparenting*, yang dimaksud kasus berbeda bisa menyangkut tema seperti dampak, peran.

Daftar Pustaka

- Al-ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: pustaka amani, 2007.
- Andika, Mayola. "Reinterpretasi Ayat Gender Dalam Memahami Relasi Laki-Laki Dan Perempuan (Sebuah Kajian Kontekstual Dalam Penafsiran)." *Musāwa* 17, no. 2 (2018).
- Anirah, Andri. "Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam." *Fikruna* 2, no. 1 (2013).
- Ansani, and H. Muhammad Samsir. "Bandura's Modeling Theory." *Jurnal MultidisiplinMadani (MUDIMA)* 2, no. 7 (2022).
- Al-Qur'an Tajwid & Tarjemah*. Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2018.
- Cahya Irani, Luthfita, and Eko Pramudya Laksana. "Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home Yang Diasuh Nenek" 03 No. 5 (May 2018).
- Dosen STAIN Kudus Prodi PAI. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatur Taubah" 03 No. 01 (May 2015).
- Eriyanti, Ishvi Oktavenia, Heryanto Susilo, and Yatim Riyanto. "Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro" 03 (2019): 8.
- Fauziah, Rin Rin, Ratih Kusumawardani, and Kristiana Maryani. "Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuhan Orangtua Dan Kakek-Nenek Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (May 12, 2018): 71–80.
- Hafidz. "Observasi dan Wawancara Awal ,Jumlah Penduduk Desa Sana Tengah," July 10, 2021. Desa Sana Tengah.
- Hiryanto. "Status Dan Fungsi Eyang Serta Peran Eyang (Grandparent) Menurut Pandangan Dan Sikap Eyang Di Lingkungan UNY." *Jurnal Penelitian Humaniora* 11, no. 2 (2006).
- Lina, Asmidar. "Kontribusi Pola Asuh Grandparenting Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Teladan Ujung Kubu Batubara." Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Majid, Ach Nurholis, Zubairi Muzakki, and Izzat Amini. "Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami Dalam Masyarakat Tanèan Lanjâng Madura." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (December 9, 2022): 177–194.
- Mone, Harry Ferdinand. "Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 2 (September 14, 2019): 155–163.
- Musyarrofah, Siti. "Dampak Kawin Paksa Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Di Desa Sana-Tengah Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan)." Universitas Pesantran Tinggi Darul 'Ulum, 2018. Accessed November 16, 2022. <http://eprints.unipdu.ac.id/1198/>.
- Mutoharo. "Pola Asuh Nenek Dan Implikasinya Terhadap Akhlak Anak Di Dusun Ngrawing Desa Ngambakarejo Kec. Tanggunharjo, Kab. Grabongan." Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) SALATIGA, 2016.
- Mutoharoh, Mutoharoh. "Pola Asuh Nenek Dan Implikasinya Terhadap Akhlak Anak Di Dusun Ngrawing, Desa Ngambakrejo, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan Tahun 2016." Other, IAIN SALATIGA, 2017.

- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*. Jakarta: pustaka amani, 2007.
- . *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid 2, Penterjemah Jamaluddin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani, 2005.
- Noer Aly, Hery, and Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta Utara: Friska Design, 2003.
- Pagarwati, Lia Dwi Ayu, and Arif Rohman. “Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (November 4, 2020): 1229–1239.
- Rizky Afif Zakaria, Muhammad. “Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek” 14 No. 2 (2019).
- Rohman, Abdul. “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 21, 2016): 155–178.
- Shaliadi, Ikrom, and Ahmad Andry Budianto. “Khuruj Fisabilillah Pendekatan Baru Untuk Pembinaan Karakter Kalangan Pelajar.” *Molang: Journal Islamic Education* 1, no. 01 (2023): 55–68.
- Taubah, Mufatihatus. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 109–136.